

PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP EFEKTIFITAS PENDETEKSIAN FRAUD : PENGALAMAN AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Survei Pada KAP di Jawa Tengah)

Fergi Afrizal*¹
Dewi Saptantinah Puji Astuti²

^{1,2} Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia
*e-mail: naila.fergi@gmail.com¹

Abstrak

Teknologi Informasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara bisnis dijalankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap efektivitas pendeteksian fraud dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Jawa Tengah dengan Auditor sebagai repondennya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data kuisioner dan wawancara. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pendeteksian fraud. Namun, pengalaman auditor yang awalnya dihipotesiskan sebagai variabel moderasi, ternyata tidak memoderasi. Komponen teknologi yang diimplementasi dengan baik menjadi faktor pendorong efektifitas Pendeteksian Fraud. Temuan ini menekankan pentingnya peran teknologi informasi dan pengalaman auditor dalam proses audit. Dengan demikian, perusahaan dan kantor akuntan publik disarankan untuk berinvestasi dalam teknologi informasi dan juga fokus pada peningkatan pengalaman dan kompetensi auditor untuk meningkatkan efektivitas pendeteksian fraud.

Kata kunci: Fraud, Teknologi Informasi, Audit, Pengalaman Auditor

Abstract

The Information technology has a significant impact on the way businesses are conducted. This study aims to analyze the influence of information technology on the effectiveness of fraud detection with auditor experience as a moderating variable. The study was conducted at a Public Accounting Firm in Central Java with Auditors as respondents. This type of research uses a quantitative approach. The data sources used are primary data with questionnaire and interview data collection techniques. The results of the regression test show that information technology has a positive and significant influence on the effectiveness of fraud detection. However, the auditor's experience, which was initially hypothesized as a moderating variable, did not moderate. The well-implemented technology component is a driving factor in the effectiveness of Fraud Detection. This finding emphasizes the importance of the role of information technology and auditor experience in the audit process. Thus, companies and public accounting firms are advised to invest in information technology and also focus on improving auditor experience and competence to improve the effectiveness of fraud detection.

Keywords: Fraud, Information Technology, Audit, Auditor Experience

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir penggunaan teknologi semakin pesat. Didorong dengan adanya kasus covid 19 yang membuat perubahan pada pola bisnis, termasuk kinerja, atribut dan tata kelola perusahaan (Khatib & Nour, 2021). Hal ini membuat masyarakat terpaksa untuk memasuki *transformasi Digital*, misalnya pada transaksi yang semakin mudah. Kebutuhan seperti transfer uang, pembelian pulsa, pembayaran tagihan, pembayaran tol, pembelian token listrik, hingga belanja online dapat mudah dijalankan melalui ponsel atau perangkat lainnya (Astari et al., 2024). Pengaruh Teknologi Informasi (TI) terhadap perkembangan bisnis modern telah menjadi topik yang semakin penting (Indah et al., 2021). Kemajuan pesat TI telah memberikan dampak yang signifikan terhadap cara bisnis dijalankan, mulai dari produksi hingga pemasaran. Hal ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan TI guna meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing (Avriyanti, 2021).

Dilain sisi Era digital menghadirkan kemudahan akses informasi dan transaksi, era digital juga membuka celah bagi para pelaku *fraud* atau penipuan. Transaksi keuangan yang semakin rumit dan sulit dilacak menjadi celah bagi pelaku *fraud* untuk menyembunyikan tindakan mereka. Sebagian besar sistem teknologi yang melibatkan uang dan jasa dapat disusupi oleh tindakan penipuan atau *fraud* ; misalnya kartu kredit, asuransi kesehatan, telekomunikasi, asuransi, dll. (West & Bhattacharya, 2016).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan penipuan sebagai penggunaan pekerjaan untuk pengayaan pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja atas sumber daya atau aset organisasi pemberi kerja (Abdallah et al., 2016). Dari survei ACFE chapter Indonesia pada tahun 2019, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase sebesar 64.4%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28.9%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 6.7%. Dari data ini juga menyebutkan kerugian akibat *fraud* rata-rata mencapai lebih dari 10 milyar. Dengan berkembangnya teknologi maka teknik-teknik *fraud* juga akan lebih modern, misalnya kasus pencucian uang, Pencucian uang adalah suatu proses atau perbuatan yang bertujuan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal usul uang harta kekayaan yang diperoleh dari hasil tindak pidana yang kemudian diubah menjadi harta kekayaan yang seolah-olah berasal dari kegiatan yang sah (Nur et al., 2020). Dalam hal ini transaksi akan sulit dilacak karena pelaku memanfaatkan "dunia *Cyber*" sehingga untuk melakukan transfer dana tidak lagi harus datang ke bank, namun cukup memanfaatkan fasilitas *e-banking* dan sarana *cyber* lainnya (Wibawa, 2017).

Baru baru ini kasus pencucian uang lewat aset *cryptocurrency* diungkap oleh Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). "PPATK telah menangani pencucian uang dengan menggunakan aset kripto senilai lebih dari Rp 800 miliar dalam kurun waktu 2022-2024," kata Kepala PPATK Ivan Yustiavandana. (Nugroho, CNBC.com, 19 April 2024).

Desain dari kripto memperbolehkan untuk kepemilikan tanpa identitas (*anonymous*) dan pemindahan kripto dapat disimpan di komputer pribadi dalam sebuah format file dompet (*wallet*) atau di simpan pihak ketiga, dan dari semua itu kripto dapat di kirim lewat internet kepada siapapun yang mempunyai sebuah alamat kripto (Syajidin, 2021). Dari karakteristik tersebut utamanya adalah anonimitas dari kripto, sehingga pengguna tidak perlu mengungkapkan identitas mereka, menimbulkan beberapa tantangan bagi auditor dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan. Hal ini membuktikan pentingnya teknologi informasi dalam mencegah atau mendeteksi *fraud* sehingga menyebabkan kerugian. Dengan semakin kompleksnya transaksi keuangan dan pertumbuhan volume data, semua industri menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Dengan demikian sangat diperlukannya pendeteksian *fraud* dengan memanfaatkan teknologi informasi, dalam hal ini adalah seorang auditor.

Pendeteksian *fraud* oleh auditor terkait dengan pencucian uang melalui kripto memiliki hubungan yang erat dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kepatuhan perusahaan. Kripto menawarkan anonimitas yang lebih tinggi daripada transaksi keuangan tradisional, yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk menyembunyikan dana hasil aktivitas ilegal. Dengan banyaknya kasus *fraud* yang ada di Indonesia, organisasi atau perusahaan perlu berupaya untuk meningkatkan kepercayaan stakeholders dengan menunjukkan laporan keuangan yang handal. Oleh karena itu diperlukannya suatu proses audit untuk meyakinkan bahwa tidak terdapat salah saji material pada laporan keuangan tersebut, khususnya salah saji yang disengaja yaitu *fraud* yang dapat merugikan perusahaan. Sesuai dengan Standar Auditing (SA) 240, auditor memiliki tanggungjawab untuk memperoleh keyakinan apakah laporan keuangan tidak terdapat salah saji yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan (Choirunnisa & Rufaedah, 2022).

Penelitian Polontallo et al., (2022) menjelaskan Pemanfaatan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kamal, (2022) Hasil pengujian menunjukkan teknologi informasi tidak berpengaruh langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, namun lewat perantara variabel lainnya.

Sementara itu penelitian dari Widianingsih et al.,(2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Sebagian besar, studi ini cenderung mengabaikan peran pengalaman auditor yang pada dasarnya adalah sangat berhubungan. Karena Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik (Agoes, 2017). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara teknologi informasi dan pendeteksian fraud. Sementara studi sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknis dan fungsional dari teknologi informasi, penelitian ini akan menyoroti bagaimana pengalaman dan keterampilan auditor dapat mempengaruhi atau memperkuat dampak penggunaan teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang interaksi antara teknologi dan manusia dalam bidang audit tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh tentang bagaimana faktor Pengalaman individu dapat memoderasi hubungan antara teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud.

Dengan demikian, peneliti bermaksud mengkaji ulang penelitian dengan topik yang sama dengan menambahkan pengalaman Auditor sebagai variabel moderasi untuk keterbaruan penelitian ini. Oleh sebab itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap efektifitas pendeteksian fraud dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi pada KAP di Jawa Tengah".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Ruang lingkup penelitian ini adalah para Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah mencoba menguji Pengaruh Teknologi Informasi terhadap pendeteksian fraud dengan Pengalaman Auditor sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Populasi penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada KAP (Kantor Akuntan Publik) di Jawa Tengah dengan total jumlah KAP sebanyak 26 KAP. Dalam penelitian ini teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui survei dan studi pustaka. Metode survei yaitu dengan cara menyebarkan kuisioner atau daftar pertanyaan yang akan diisi oleh responden dengan tipe pengukuran menggunakan skala likert 5 poin skor 1-5. Studi Pustaka adalah Teknik Pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi kebutuhan penelitian, misal dalam jurnal terdahulu yang relevan dan sumber sumber tertulis elektronik. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Validitas Variabel Teknologi Informasi (X1)

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Teknologi Informasi

pernyataan	α (kriteria)	ρ value	Keterangan
X1	0,05	0,000	Valid
X2	0,05	0,000	Valid
X3	0,05	0,000	Valid
X4	0,05	0,000	Valid
X5	0,05	0,000	Valid
X6	0,05	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil pengujian validitas indikator dari variabel Teknologi Informasi menunjukkan valid, karena diperoleh hasil bahwa nilai signifikan (ρ -value) = 0,000 < 0,05 sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan valid.

Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian Fraud (Y)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian Fraud

pernyataan	α (kriteria)	ρ value	Keterangan
Y.1	0,05	0,000	Valid
Y.2	0,05	0,000	Valid
Y.3	0,05	0,000	Valid
Y.4	0,05	0,000	Valid
Y.5	0,05	0,000	Valid
Y.	0,05	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil pengujian validitas indikator dari variabel Pendeteksian Fraud menunjukkan valid, karena di peroleh hasil bahwa nilai signifikan (ρ -value) = 0,000 < 0,05 sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan valid.

Hasil Uji Validitas Variabel Auditor (Z)

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Auditor

pernyataan	α (kriteria)	ρ value	Keterangan
Z ₁	0,05	0,000	Valid
Z ₂	0,05	0,000	Valid
Z ₃	0,05	0,000	Valid
Z ₄	0,05	0,000	Valid
Z ₅	0,05	0,000	Valid
Z	0,05	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil pengujian validitas indikator dari variabel Auditor menunjukkan valid, karena di peroleh hasil bahwa nilai signifikan (ρ -value) = 0,000 < 0,05 sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standardized Items	N of Items
X. 1	0,858	0,859	5
Y	0,769	0,768	5
Z	0,827	0,828	5

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil dari uji reliabilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Teknologi Informasi (X_1) = 0,858 > 0,60 Variabel Pendeteksian Fraud (Y) = 0,769 > 0,60, Variabel Pengalaman Auditor (Z) = 0,827 > 0,60 maka kuesioner X_1 , Z dan Y Reliabel.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a								
Model	Standardized		Unstandardized Coefficients	Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error					Tolerance	VIF
	(Constant)	8,324	1,585			5,525	0,000	
Teknologi Informasi	0,259	0,076	0,315	3,416	0,001	0,795	1,258	
Pengalaman Auditor	0,339	0,083	0,378	4,092	0,000	0,795	1,258	

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dalam uji multikolinearitas harus tidak terjadi multikolinearitas (bebas multikolinearitas). Kriteria dalam uji multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

Hasil menunjukkan bahwa nilai *tolerance* Variabel Teknologi informasi (X1) = 0,795, dan Variabel Pengalaman Auditor (Z) = 0,795 > 0,10 dan nilai *VIF* untuk variabel teknologi informasi (X1) = 1,258 dan Variabel Pengalaman Auditor (Z) = 1,258 < 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Test Value^a</i>	0,21791
<i>Cases < Test Value</i>	49
<i>Cases > = Test Value</i>	50
<i>Total cases</i>	99
<i>Numer of Runs</i>	55
<i>Z</i>	0,910
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,363

a. Median
Sumber: Data primer diolah, 2024

Dalam uji autokorelasi harus tidak terjadi autokorelasi (bebas autokorelasi). Uji autokorelasi menggunakan uji *runs test* dengan kriteria *p-value* > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil dalam uji autokorelasi menunjukkan bahwa *p-value* = 0,363 > 0,05, hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,759	0,939		1,874	0,064
	Teknologi Informasi	0,013	0,045	0,032	0,283	0,778
	Pengalaman Auditor	-0,013	0,049	-0,030	-0,264	0,793

a. Dependent Variable: ABS-RES1

Sumber: Data primer diolah, 2024

Uji heteroskedastisitas harus tidak terjadi heteroskedastisitas. Kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika $p\text{-value} > 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa $p\text{ value}$ untuk Teknologi Informasi (X1) = 0,778, dan Variabel Pengalaman Auditor (Z) = 0,793 > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		99	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	2,19074403	
Most Extreme Differences	Absolute	0,066	
	Positive	0,066	
	Negative	-0,065	
Test Statistic		0,066	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		
	99% Confidence Interval	Lower Bound	
		Upper Bound	
		Bound	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residu berdistribusi normal. Residu berdistribusi normal bila $p\text{-value}$ (signifikansi) > 0,05. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas yaitu, besarnya $p\text{ value} = 0,000 > 0,05$ menunjukkan keadaan yang tidak signifikan, maka residual berdistribusi normal.

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Teknologi Informasi	99	5	25	1876	18,95	3,312
Pendeteksi Farud	99	13	25	1941	19,61	2,717
Pengalaman Auditor	99	11	25	1862	18,81	3,026

Valid N (listwise) 99

Sumber: Data primer diolah, 2024

a. Variabel Teknologi Informasi

Hasil analisis deskriptif Variabel Teknologi Informasi (X) diperoleh rata-rata 18,95 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,312. Ini menunjukkan bahwa penilaian responden cenderung mendekati rata rata atau hampir sama dalam pandangannya.

b. Variabel Pendteteksian Fraud

Hasil analisis Variabel Pendeteksian Fraud dengan rata rata skor 19,61 dan standar deviasi sebesar 2,717. Ini menunjukkan bahwa responden menilai pendeteksiann fraud denagn cukup baik dan relatif konsisten.

c. Variabel Pengalaman Auditor

Hasil analisis menunjukkan Pengalaman auditor memiliki rata rata skor sebesar 3,026. Berartipenilaian responden terhadap Pengalaman Auditor cukup konsisten. Dari hasil interpretasi dari ketiga variabel menunjukkan nilai yang tinggi . Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap ketiga variabel

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	<i>coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta	T	
1 (Constant)	12,042	1,400		8,601	,000
Teknologi Informasi	0,399	0,073	0,486	5,484	,000

a. *Dependent Variable*: Pendeteksi fraud

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel, model regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,042 + 0,399X$$

Model regresi linier berganda diatas akan diuraikan sebagai berikut:

a = 12,042 (Positif), artinya jika X₁ (Teknologi Informasi) = 0, maka Y (Pendeteksian Fraud) adalah Positif.

b1 = 12,042 (Variabel Teknologi Informasi berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian Fraud).

Hasil Uji t

Tabel 11. Hasil Uji t

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	<i>Std. Error</i>	Beta	T	
1 (Constant)	12,042	1,400		8,601	,000
Teknologi Informasi	0,399	0,073	0,486	5,484	,000

a. *Dependent Variable*: Pendeteksian Fraud

Sumber: Data primer diolah, 2024

Diperoleh *p value* = 0,000 < 0,005 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Fraud

Kesimpulan : H₁ yang menyatakan bahwa Teknologi Informasi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Fraud.

Hasil Uji F

Tabel 12. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171,265	5	17,265	30,075	0,000b
	Residual	552,371	97	5,695		
	Total	723,636	98			

a. Dependent Variable

b. Predictors: (Constant), Teknologi Informasi

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil uji F menunjukkan model regresi ini memiliki F hitung 30,075 dengan *p value* 0,000 < 0,005, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan Variabel X (teknologi Informasi) secara simultan terhadap Y (Pendeteksian Fraud).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,486 ^a	0,237	0,229	2,38632

a. Predictors: (Constant), Teknologi Informasi

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjust R Square*) untuk model ini sebesar 0,237. Artinya besarnya sumbangan pengaruh variabel Teknologi Informasi (X) terhadap Pendeteksian Fraud (Y) sebesar 23,7%. Sisanya (100% - 23,7%) = 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Moderasi

Tabel 14. Hasil Uji Analisis Moderasi MRA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	19,491	,309		63,023	,000
	Zscore: Teknologi Informasi	,883	,256	,325	3,443	,001
	Zscore: Pengalaman Auditor	1,015	,253	,373	4,016	,000
	ABSZX_ZZ	,161	,300	,045	,537	,593

a. Dependent Variable: Pendeteksi Farud

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil Uji moderasi, Koefisien (B) = 0,883 dan p value = 0,001 yang artinya $< 0,05$

a. Variabel Teknologi informasi

Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien (B) sebesar 0,883 yang artinya peningkatan penggunaan teknologi informasi berhubungan positif dengan peningkatan kemampuan pendeteksian fraud. Nilai p -value (signifikansi) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang artinya signifikan. Sehingga Teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian fraud.

b. Variabel Moderasi Pengalaman Auditor

Nilai koefisien (B) sebesar 1,015 menunjukkan pengalaman auditor juga memiliki hubungan positif dengan pendeteksian fraud. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan pengalaman auditor signifikan terhadap pendeteksian fraud.

c. Variabel Moderasi Teknologi Informasi dan Pengalaman Auditor

Hasil menunjukkan Koefisien (B) sebesar 0,161 menunjukkan bahwa interaksi antara teknologi informasi dan pengalaman auditor berhubungan positif dengan pendeteksian fraud. Namun nilai signifikansi sebesar 0,593 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa efek moderasi ini tidak signifikan

PEMBAHASAN

Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap pendeteksian Fraud

Pada penelitian ini menunjukkan teknologi informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian fraud dengan koefisien regresi sebesar 0,883 dan nilai signifikansi 0,001. Selaras dengan hasil penelitian dari Widianingsih et al., (2019) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud. Teknologi informasi memiliki peran yang signifikan dalam pendeteksian fraud, dengan memanfaatkan berbagai komponen seperti hardware, software, data, prosedur, dan faktor manusia .

Hubungan Moderasi Pengalaman auditor pada pengaruh teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud

Hasil Uji Moderasi moderasi menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak secara signifikan memoderasi pengaruh teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,593. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya penting secara mendasar, hubungan keduanya tidak memberikan efek moderasi yang berarti dalam hal Pendeteksian Fraud. Hasil ini sejalan dengan (Zakaria et al., 2023) bahwa Pengalaman auditor tidak memoderasi terhadap Pendeteksian fraud. Karena selama auditor menerapkan prosedur audit dan profesionalisme, auditor masih mampu mendeteksi kecurangan.

Pengalaman auditor tidak selalu mempengaruhi seberapa efektif teknologi informasi dalam mendeteksi fraud. Menurut Teori *Technology Acceptance Model* (TAM), dua faktor utama yang menentukan keberhasilan teknologi adalah *Perceived Usefulness* (PU) atau sejauh mana teknologi tersebut dianggap bermanfaat, dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) atau kemudahan penggunaannya. Teknologi informasi yang dirancang dengan baik dan mudah digunakan akan tetap efektif dalam mendeteksi fraud, meskipun tingkat pengalaman auditor bervariasi. Misalnya, lama masa kerja auditor tidak selalu membuat mereka lebih baik dalam menggunakan teknologi, karena teknologi yang efisien masih tetap bekerja dengan baik tanpa memperhitungkan pengalaman individu. Begitu juga, meski penguasaan auditor terhadap peralatan dapat mempengaruhi cara mereka bekerja, teknologi yang mudah digunakan akan mempermudah deteksi fraud tanpa bergantung pada seberapa mahir auditor dalam menggunakan alat tersebut. Dengan kata lain, efektivitas teknologi informasi dalam pendeteksian fraud lebih bergantung pada desain dan kemudahan penggunaan teknologi itu sendiri daripada pada pengalaman atau keterampilan auditor.

Sehingga bisa disimpulkan melalui Teori TAM, yang menekankan pentingnya *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) dalam menentukan keberhasilan teknologi (Davis, 1989).

KESIMPULAN

Teknologi Informasi terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efektifitas pendeteksian fraud. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi yang memadai dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Meskipun pengalaman auditor memiliki pengaruh secara mendasar terhadap deteksi fraud, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman auditor tidak memoderasi hubungan antara teknologi informasi terhadap efektifitas pendeteksian fraud. Ini menandakan bahwa efektifitas teknologi dalam mendeteksi fraud tidak bergantung pada pengalaman auditor, namun tergantung rancangan atau desain Teknologi tersebut.

SARAN

1. Bagi Organisasi atau Kantor Akuntan Publik
 - a. Disarankan untuk terus mengembangkan dan mengadopsi teknologi informasi dalam proses audit. Penggunaan teknologi yang canggih dapat mempercepat proses audit dan meningkatkan akurasi dalam pendeteksian fraud.
 - b. Meskipun Teknologi informasi memiliki peran yang penting, pengalaman dan kompetensi auditor tetap menjadi faktor kunci dalam pendeteksian fraud. Oleh karena itu, organisasi perlu menginvestasikan sumber daya dalam pelatihan dan pengembangan profesional auditor untuk meningkatkan keterampilan.
2. Untuk penelitian selanjutnya
 - a. Berdasarkan hasil regresi, variabel pengalaman auditor terbukti tidak memoderasi antara pengaruh teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menempatkan pengalaman auditor pada variabel independen.
 - b. Berdasarkan hasil uji dari R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel moderasi yang digunakan kurang mampu menjelaskan hubungan antara teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang memoderasi, misalnya Skeptisme profesional, Budaya Organisasi, dan dukungan manajemen.
 - c. Disarankan agar peneliti selanjutnya lebih memfokuskan pada Kantor Akuntan Publik dengan tingkat penggunaan teknologi informasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A., Maarof, M. A., & Zainal, A. (2016). Fraud Detection System : A Survey. *Journal Of Computer and Network Application*, 68, 90–113.
- Agoes, S. (2017). *Auditing : Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Public* (5th ed.). Salemba Empat.
- Aliftiana, E., & Rohim. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Masa Kerja Terhadap kinerja Perangkat Desa Di Kantor Kepala Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Majalah Ilmiah "CAHAYA ILMU,"* 3(1). <https://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/cahayailmu/article/view/270/256>
- Arifin, J. (2020). *Fraud, mendeteksi dan menanganinya (pendekatan Akuntansi forensik dan audit investigatif)*. EKONISIA.

- Astari, C. P., Larasati, D. A., Nuranjani, D., Wahyuni, Fitri P., & Fadilla, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Transaksi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Akibat Dari Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(3), 1–10.
- Avriyanti, S. (2021). Strategi bertahan bisnis di tengah pandemi covid-19 dengan memanfaatkan bisnis digital (studi pada ukm yang terdaftar pada dinas koperasi, usaha kecil dan menengah kabupaten Tabalong). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*.
- Choirunnisa, R., & Rufaedah, Y. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128.
- Indah, N., Putri, Fudsy, M. I., Komalasari, R., & Munawar, Z. (2021). Peran Teknologi Informasi Pada Perubahan Organisasi dan Fungsi Akuntansi Manajemen. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*.
- Kamal, A. (2022). Teknologi Informasi dan Skeptisisme Profesional terhadap Fraud Detection Skills Auditor Internal Pemerintah. *YUME : Journal of Management*, 5(2).
- Khatib, S. F. A., & Nour, A. N. I. (2021). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance During The COVID-19 Pandemic: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 943–952.
- Nugroho, R. A. (2024). PPAK Ungkap Pencucian Uang Lewat Kripto Sebesar Rp 800 Miliar. In *CNBC*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240419105454-4-531615/ppak-ungkap-pencucian-uang-lewat-kripto-sebesar-rp-800-miliar>
- Nur, N., Sunarmi, Siregar, M., & Munthe, R. (2020). Analisis terhadap Pencegahan Tindak Pidana Pencucian Uang oleh Bank Negara Indonesia. *ARBITER: Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 2(1), 100–110.
- O'Brien, J. A. (2006). *Pengantar Teknologi Sistem Informasi Perspektif Bisnis dan Manajerial*. Salemba Empat.
- Poerwadarminta. (1944). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Polontallo, D. H., Anwar, C., & Nasutio, H. (2022). Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur) . *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10(1), 93–108.
- Syajidin, S. (2021). Legalitas Penggunaan Cryptocurrency Sebagai Alat Pembayaran Di Indonesia. *Arena Hukum*, 14(2), 245–267. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2021.01402.3>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigati* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Wella, F. S., & Pangaribuan, L. (2020). Pengaruh pengalaman, Biaya auditor, Profesionalisme dan independensi auditor kantor akuntan publik jakarta terhadap Kemampuan mengungkapkan fraud. *Jurnal Akuntansi*, 2(9). <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/>
- West, J., & Bhattacharya, M. (2016). Intelligent financial fraud detection: A comprehensive review. *Computers and Security*, 57, 47–66.
- Wibawa, I. (2017). Cyber Money Londering (Salah Satu bentuk white Collar Crime Abad 21). *YUDISIA*, 8(2).
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model* (1st ed.). Cv.Seribu Bintang.
- Widianingsih, R., Maghfiroh, S., & Sunarmo, A. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi dan Accounting Reporting Terhadap Pencegahan Fraud. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akutansi*, XVII(2), 110–123.